

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identitas budaya dan bahasa mahasiswa Jawa Pendalungan di Universitas Trunojoyo Madura menjadi salah satu contoh nyata adanya dinamika komunikasi lintas budaya. Mahasiswa yang berasal dari daerah Tapal Kuda menunjukkan karakter budaya campuran Jawa dan Madura. Di dalam penelitiannya, (Hatley, 1984) menempatkan Tapal Kuda secara antropologis ke dalam wilayah kebudayaan Pendalungan. Dia mencatat bahwa di kawasan Tapal Kuda, yang merupakan negeri kedua orang Madura, berdiam masyarakat Madura dalam jumlah cukup besar, meskipun secara kultural dan historis budaya Pendalungan tetap harus dibedakan identitas budayanya dengan orang Madura di pulau Madura. Bagi (Hatley, 1984), kawasan Tapal Kuda merupakan tempat bertemunya masyarakat dan kebudayaan Jawa-Madura, yang kemudian membentuk suatu kebudayaan yang unik. Dalam interaksi sehari-hari informan sering kali menggunakan bahasa campuran, yang mencerminkan identitas khas yang berbeda dari Jawa maupun Madura murni.

Dalam lingkungan kampus yang cakupannya luas, interaksi dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tentunya akan membentuk suatu komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yakni komunikasi verbal yang terjadi di kehidupan sehari-hari di kampus. Komunikasi yang terjadi pada mahasiswa khususnya yang berasal dari Pendalungan dengan teman-teman, dosen, dan orang-orang yang berbeda latar belakang baik daerah, budaya, dan etnis yang berbeda di dalam kehidupan kampus.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mahasiswa Pendalungan mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat,

dan bertengkar. Dalam komunikasi Verbal itu bahasa memegang peranan penting (Tri Indah, 2016). Hal ini yang menjadi salah satu faktor adanya dinamika interaksi komunikasi verbal dalam lingkungan kampus terjadi.

Sebagai ilustrasi, saat berdiskusi dalam kelompok di kelas atau berbincang santai di kantin kampus, mahasiswa Pendalungan sering berganti antara dialek Jawa Arekan yang lembut dengan unsur Madura yang kuat, contohnya menyisipkan kata "abeh" (loh) dari bahasa Madura ke dalam kalimat Jawa "ojok ngunu" (jangan begitu), menciptakan ungkapan unik seperti "abeh ojok ngunu". Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adaptasi spontan, tetapi juga membentuk momen ketegangan kecil ketika rekan sejawat dari etnis Madura asli atau Jawa sejati merasakan adanya perbedaan nuansa yang lembut bagi satu pihak dapat terdengar terlalu tegas bagi pihak lainnya. Interaksi seperti ini, yang mencakup komunikasi verbal seperti pilihan kata, intonasi, dan ritme berbicara, menjadi tempat di mana identitas budaya Pendalungan diuji dan disesuaikan.

Fenomena yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura ini tidak hanya semata dapat dilihat dari perspektif komunikasinya saja, namun dibalik itu terdapat pengalaman yang pernah dialami oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dan orang disekitar, khususnya mahasiswa yang berasal dari Pendalungan. Seperti dikatakan Eka, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang berasal dari Jember mengatakan adanya komunikasi yang saling memahami antara lawan bicara itu sangat penting apalagi berbeda latar belakang budaya dan bahasa juga dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Adanya perbedaan budaya, bahasa, dan istilah dari berbagai daerah bisa menjadi salah satu faktor yang mungkin dapat menimbulkan masalah. Pengalaman yang pernah dialami Eka yakni adanya miskomunikasi dengan salah satu temannya yang berasal dari Bojonegoro, hal ini terjadi karena perbedaan istilah kata pada salah satu nama makanan. Kata "Pelas" di daerah Jember dikenal sebagai sebutan untuk makanan dari olahan ikan yang dibumbui kemudian dimasak dengan cara dibungkus daun pisang berbentuk menyerupai lontong, sedangkan "Pelas" di daerah Bojonegoro berarti bakwan jagung.

Komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan kampus akan berjalan jika prosesnya juga efektif. Seperti kata Umma, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah asal Probolinggo mengatakan seringkali dalam lingkungan kampus yang terdapat mahasiswa dari berbagai daerah di dalamnya membuat tantangan tersendiri untuk menjalankan komunikasi menjadi efektif. Ia yang berasal dari Probolinggo namun dominan menggunakan Bahasa Jawa sering melihat dan mengamati di sekitar hingga berinteraksi dengan orang dari berbeda budaya dan bahasa. Namun untuk menjaga agar komunikasi berjalan lancar, ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional untuk merangkul dan memahami lawan bicaranya. Meskipun begitu, ia mengungkapkan bahwa bisa berbahasa Madura namun tidak sefasih orang Madura asli. Tetapi dengan begitu ia dapat lebih bisa berusaha untuk memahami kondisi dan situasi Ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicara yang berbeda-beda.

Faktor terjadinya miskomunikasi dalam suatu interaksi komunikasi tidak hanya karena bahasa, namun dapat dari logat bahkan intonasi saat berbicara. Seperti dikatakan Alvin Kurniawan Mahasiswa Program Studi Akutansi asal Probolinggo mengungkapkan jika pernah mengalami miskomunikasi karena cara bicara orang lain dan pemaknaan suatu kata atau bahasa yang berbeda pula. Intonasi dan kecepatan pengucapan saat mengobrol juga membuatnya sering kali merasa bingung. Hal inilah yang membuatnya lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih dipahami banyak orang, agar meminimalisir kebingungan hingga menyebabkan miskomunikasi.

Ketika mahasiswa Pendalungan berada di lingkungan kampus yang lebih multikultural dan heterogen, muncul tantangan dalam memilih bahasa, menegaskan budaya, hingga menjaga identitas budaya yang sudah melekat. Misalnya, penggunaan dialek daerah seperti kode bahasa Jawa Pendalungan vs Bahasa Indonesia atau Madura ketika bertemu dengan teman dari luar daerah Pendalungan, mungkin akan dikurangi atau dimodifikasi agar “nyambung” dengan lingkungan. Pengamatan awal di UTM menunjukkan bahwa mahasiswa Pendalungan kerap menyesuaikan cara berbicara untuk

menghindari kebingungan, contohnya dengan menambahkan sapaan sopan khas Jawa saat berbincang dengan dosen Madura, atau memakai humor campur untuk meredakan tensi dalam percakapan sehari-hari.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mahasiswa Pendalungan mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi Verbal itu bahasa memegang peranan penting (Tri Indah, 2016). Hal ini yang menjadi salah satu faktor adanya dinamika interaksi komunikasi verbal dalam lingkungan kampus terjadi.

Di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan etnis yang berbeda-beda (multikultural), salah satunya kelompok yang berasal dari etnis Jawa-Madura yakni kelompok Jawa Pendalungan. Mahasiswa dari Jawa Pendalungan sering kali merasa berada pada dua dunia, banyak yang menganggap kelompok ini sebagai orang Madura swasta karena penggunaan bahasa hingga dialek yang dirasa seperti Madura. Namun disatu sisi kelompok ini sebagai orang Jawa yang meskipun berbeda dengan Jawa Timur lainnya, tetapi masih menggunakan bahasa dan adat Jawa dalam kesehariannya. Bahasa campuran yang digunakan dalam bersosialisasi khususnya di lingkungan kampus mencerminkan upaya adaptasi identitas di tengah keragaman etnis dan upaya memperkenalkan hingga mempertahankan identitas budaya masing-masing.

Adaptasi komunikasi dalam lingkungan multikultural tersebut tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan bahasa, nilai, dan cara berkomunikasi yang dihapus dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya ini membuka ruang eksplorasi tentang bagaimana identitas budaya dan bahasa Jawa Pendalungan terbangun, bertransformasi, dan mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Kajian mengenai hal ini penting untuk mengetahui tantangan dan strategi adaptasi

dalam komunikasi antarbudaya yang akan memperkuat pemahaman dan integrasi sosial di dunia akademik yang multikultural.

Pada lingkungan kampus yang multikultural, kehidupan interaksi yang terjadi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda-beda. Komunikasi yang terjadipun membutuhkan penyesuaian atau adaptasi terhadap budaya baru mulai dari budaya tempat mahasiswa Pendalungan berada saat ini (lingkungan kampus) hingga budaya teman-teman mahasiswa yang lain. Masing-masing dari kelompok tersebut membawa budayanya masing-masing yang tentu akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Setiap dari kelompok akan berusaha mempertahankan budaya yang dibawanya, seperti halnya mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Pendalungan. Namun, kelompok yang berasal dari Pendalungan dan merantau untuk kuliah di Universitas Trunojoyo Madura tidak terlalu membutuhkan adaptasi yang cukup lama dan sulit dikarenakan bahasa dan beberapa budayanya memiliki kesamaan.

Penelitian terdahulu oleh (Prasetya, 2017) yang berjudul “Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru”, fenomena adaptasi dan reproduksi kebudayaan mahasiswa perantau merupakan setting situasi sosial budaya yang berkaitan erat dengan upaya penyesuaian kebudayaan. Identitas budaya asal yang dibawa oleh mahasiswa perantau menjadi latar pemaknaan yang dimiliki untuk memasuki realitas baru pada wilayah budaya dominan. Kelompok akan memaknai setiap perilaku dan situasi komunikasi menurut kaca mata budaya asalnya. Situasi seperti ini tidak selamanya dapat berlangsung mulus, tapi kerap juga menyisakan berbagai permasalahan adaptasi yang memunculkan rasa frustrasi atau pegasingan diri sebagai akibat dari gagalnya proses pemahaman diantara kedua budaya yang berbeda (Prasetya, 2017).

Proses berinteraksi ini terjadi melalui komunikasi langsung dan situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam kegiatan organisasi di lingkungan kampus, sehingga memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa dari berbagai suku. Selain itu, mahasiswa Jawa Pendalungan tetap menjaga penggunaan bahasa dan budayanya sebagai bagian dari identitas diri, meskipun

berada di lingkungan yang beragam budaya. Rasa setia terhadap bahasa daerah dan kebanggaan budaya ini terlihat dari sikap mahasiswa Pendalungan yang positif dalam melestarikan bahasa dan tradisi dalam berkomunikasi sehari-hari, baik di dalam keluarga, pergaulan sosial, maupun di lingkungan kampus. Namun, mahasiswa Pendalungan juga menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi antar budaya, terutama dalam beradaptasi dengan berbagai bahasa dan budaya lain, sehingga adaptasi yang saling menghormati sangat penting agar interaksi sosial tetap selaras dan efektif.

Istilah pendalungan sebetulnya sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sekitaran Tapal Kuda, Jawa Timur, utamanya ketika mengidentifikasi yang berkaitan dengan identitas kultural kelompoknya (Bagus Prayogi, 2021). Pendalungan sebenarnya merupakan kajian historis budaya yang tidak lepas dari legitimasi, pengakuan, dan identitas. Cakupan dari wilayah Pendalungan ini meliputi masyarakat yang tinggal di wilayah Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo (Widiyawati, 2018). Secara umum, berdasarkan karakter sosial dan budaya masyarakatnya, area budaya Pendalungan saat ini bisa dikelompokkan ke dalam tiga wilayah yakni Pendalungan Barat (Pasuruan dan Probolinggo), Pendalungan Timur (Situbondo dan Bondowoso), serta Pendalungan Selatan (Lumajang dan Jember).

Masyarakat Pendalungan Barat lebih banyak terpengaruh oleh budaya Arek yang terlihat jelas pada masyarakat Pendalungan Pasuruan, sedangkan Masyarakat Pendalungan Timur banyak dipengaruhi oleh Budaya Madura dan Masyarakat Pendalungan Selatan lebih dominan dipengaruhi oleh Budaya Mataraman dan Using (Zoebazary, 2018). Daerah-daerah ini dikenal memiliki karakteristik sosial budaya yang sedikit berbeda dengan wilayah Jawa Timur lainnya. Beberapa perbedaan ini muncul karena adanya pembauran dua etnis yakni Jawa dan Madura yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Masyarakat Pendalungan di wilayah Tapal Kuda memang dikenal memiliki identitas budaya yang khas. Proses akulturasi panjang antara budaya Jawa dan Madura telah melahirkan bentuk komunikasi, bahasa, dan tradisi sosial yang berbeda dari dua budaya asalnya. Keunikan ini menjadikan Pendalungan

sebagai kelompok etnik hybrid yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika komunikasi antarbudaya di Jawa Timur.



Gambar 1.1 Peta Daerah Tapal Kuda Jawa Timur. (Foto: Ist/ gresiksatu.com)

Masyarakat Pendalungan ini menjadi bukti kehidupan bahwa dari proses interaksi lintas budaya berlangsung secara organik yang terjadi pada suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Namun, dibalik interaksi lintas budaya yang terjadi justru terdapat gejala identitas yang sering tidak terlihat tapi cukup berdampak, terutama dalam hal relasi kuasa budaya. Hal ini dapat terjadi antara dominasi budaya Jawa Pendalungan sendiri dengan masyarakat diluar daerahnya, yang melibatkan identitas asli Pendalungan baik pada sektor formal maupun informal pada wilayah dominasi yang kelompok masyarakat Pendalungan datang. Secara umum karakter masyarakat Pendalungan adalah bersifat terbuka dan mau menerima perbedaan, religius, lugas, legaliter, temperamental, serta suka bekerja keras. Selain itu mahasiswa Pendalungan memiliki solidaritas tinggi, meskipun pada akhirnya solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pendalungan lebih bersifat pragmatis ketimbang bersifat kultural (Zoebazary, 2018).

Menurut (Hatley, 1984) sejarah migrasi masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa menuju ke daerah tapal kuda nyatanya telah dimulai sejak zaman pemerintahan Belanda dahulu. Hal ini berawal dari dibukanya daerah tapal kuda untuk perkebunan dan pertanian yang mendorong masyarakat dari berbagai etnis dalam hal ini khususnya masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa melakukan migrasi. Belanda menyebut daerah tapal kuda sebagai daerah De Oosthoek dalam Bahasa Inggris *The Eastern Salient* atau yang jika diartikan yaitu “Pojok Timur”. Disebut sebagai

“Pojok Timur” karena wilayah ini berada di sebelah timur Pulau Jawa. Dikutip dari buku *Orang Pendalungan* karya (Zoebazary, 2018) daerah yang disebut sebagai daerah tapal kuda dulunya merupakan bagian dari kerajaan Majapahit bagian timur, sedangkan pada masa kerajaan Mataraman merupakan bagian dari Blambangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prasetya, 2017) menekankan pada upaya mempertahankan identitas budaya yang monolitik, bukan pada negosiasi identitas hibrid yang cair dan kontekstual. Dalam penelitian ini juga lebih berfokus pada bagaimana seseorang di perantauan diharapkan beradaptasi dengan budaya baru yang ditemui dan dialami. Secara penelitian ini membahas cakupan umum yang mana adaptasi terhadap adanya akulturasi budaya yang nyata diharapkan pada orang yang merantau khususnya mahasiswa. Meskipun demikian penelitian ini hanya memaparkan bagaimana pengalaman komunikasi verbal mahasiswa perantauan serta usaha mempertahankan budaya asal asalnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian pengalaman komunikasi verbal dalam praktik sehari-hari mahasiswa Pendalungan di kampus. Dengan demikian, penelitian ini akan menawarkan pemahaman lebih mengenai dinamika kultural di lingkungan kampus memberikan pengalaman komunikasi verbal antar mahasiswa khususnya yang berasal dari Pendalungan serta mempertahankan budaya aslinya dalam keseharian di lingkungan kampus.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengalaman komunikasi verbal pada mahasiswa yang berasal dari daerah Pendalungan. Fokus pada mahasiswa/i Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari daerah Tapal Kuda sebagai informan. Para informan yang berasal dari daerah Tapal Kuda meliputi Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, Pasuruan, dan Lumajang. Para informan tersebut merupakan dari kelompok Jawa Pendalungan yang cocok untuk dijadikan narasumber penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana pengalaman komunikasi verbal yang dialami para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari daerah Pendalungan dalam

mempertahankan identitas budayanya di lingkungan kampus. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengalaman Komunikasi Verbal Mahasiswa Pendalungan Dalam Interaksi Di Lingkungan Universitas Trunojoyo Madura”. Alasan memilih judul ini yakni karena isu identitas budaya kurang menarik dan dikenal bagi sebagian mahasiswa, itulah sebabnya peneliti ingin membahas dan memperkenalkannya agar budaya tetap lestari dan tidak luntur temakan jaman. Selain itu identitas Jawa Pendalungan yang khas dan unik ini kurang dikenal dan belum banyak dipahami orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi verbal mahasiswa Jawa Pendalungan untuk mempertahankan identitas budayanya dan diwujudkan dalam interaksi komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi verbal mahasiswa Jawa Pendalungan untuk mempertahankan identitas komunikasinya dan diwujudkan dalam interaksi komunikasi lintas budaya di kampus dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi lintas budaya serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman komunikasi verbal mahasiswa Pendalungan yang masih jarang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya dan pentingnya komunikasi yang inklusif serta saling menghargai perbedaan khususnya pada mahasiswa di lingkungan kampus. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan

gambaran tentang bagaimana generasi muda Pendalungan memepertahankan dan mengadaptasi budaya Pendalungan di luar daerah asal yang dapat menjadi bahan refleksi untuk pelestarian budaya.